

ALAM DALAM KREATIFITAS ARSITEKTUR STUDI KASUS GEREJA DIATAS AIR KARYA TADAO ANDO

Freddy H. Istanto

Dosen Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Arsitektur - Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Seperti seniman lainnya, arsitek juga menggali ide-ide rancangannya dari alam. Alam memang merupakan sumber kreatifitas yang tidak pernah habis. Alam mampu menghadirkan potensi alamnya secara kasat mata, namun alam menghadirkan pula pemikiran-pemikiran yang dalam tentang dirinya.

Arsitek-arsitek Jepang terkenal mampu mengolah alam dengan optimal. Tadao Ando adalah salah satu arsitek Jepang yang terkenal dalam mengabraksi alam dan menerapkannya pada karya arsitekturnya. Pada karya-rancang bangunnya yang bertajuk "GEREJA DIATAS AIR", Ando secara menarik mengambil alam menjadi bagian yang tak terpisahkan dari bangunannya.

ABSTRACT

Like the other artists, architect digs out his creative ideas from the nature. Nature is the source of undepleted creativity. Nature does not only able to present the visible potency but also produces the inmost thoughts inherent within itself.

The Japanese architects have been well known for its capability to optimally manifest the potency of nature into his great work. Tadao Ando is one of the Japanese architect who is famous for his ability to abrade nature and pour it into architectural masterpiece. On his architectural design featuring "The Church on the Water", Ando applies environment as unseparated part of his creative design.

Kata kunci : alam, kreatifitas arsitektur, Tadao Ando, *Church on the Water*

PENDAHULUAN

Tidak hanya disiplin arsitektur, tetapi bahkan hampir semua seni selalu melihat alam sebagai unsur yang mampu membangkitkan kreatifitas. Alam berpengaruh dan selalu dapat ditemukan dalam setiap penggalan kreatifitas. Menurut filsafat idealisme Plato, seni merupakan cermin ide atau gagasan yang sama atau bahkan yang lebih berharga dari alam semesta dan kehidupan. Demikian pula Emanuel Kant menyebutkan bahwa keindahan alam merupakan sesuatu yang luar biasa. Tetapi alam menurut Eugene Delacroix bukanlah sebuah buku, alam adalah sebuah kamus; alam merupakan bahan, dia bukan bangunan. Alam bagi seniman apakah dia seorang pelukis, desainer ataukah arsitek adalah sumber inspirasi penciptaan. Keakraban dengan lingkungan alam kehidupan semacam jati diri. Alam dapat menumbuhkan semangat dan motivasi kuat untuk melukiskan atau menterjemahkan citra alam ke dalam karya-

karyanya (Marizar 1996:145). Alam merupakan bahan mentah yang selayaknya diolah dan diselaraskan serta disempurnakan oleh daya pikir, perasaan dan ketrampilan tangan manusia untuk diwujudkan menjadi bangunan yang indah, yang seirama dengan alam raya.

Arsitek menirukan beberapa sifat alam, mempelajari pohon untuk menterjemahkannya dalam struktur dan konstruksi dalam bangunan, meminjam tampilan bunga untuk kepala sebuah kolom (kapital),¹ mengambil bentuk ombak untuk memberi motif pada pelipit dinding (*moulding*) serta detail-detail dekorasi bangunan. Alam merupakan pusat dari metaphor, menurut Anthony C. Antoniades (1990:29) yang disebut tindakan metaphora adalah (1) usaha untuk memindah-rujukan dari satu subyek (konsep atau obyek) ke subyek yang lain. (2) Usaha untuk

¹ Lihat penampilan beberapa kolom-kolom Yunani yang mengadopsi daun-daun yang ditemukan di alam raya untuk rancangan kepala kolomnya.

'melihat' sebuah subyek (konsep atau obyek) sebagaimana jika subyek tadi berupa subyek lain. (3) Memindahkan pusat perhatian kita dari suatu hal (*area of concentration or one inquiry*) ke hal yang lain. Metaphor dapat membantu mencapai sesuatu yang baru dalam berbagai hal dalam bangunan dan dalam proses perancangan atau pembuatan konsep, wujud sebuah bangunan mungkin dapat terlihat lain dengan pendekatan metafor.

Demikian pula alam merupakan pusat mimesis. Mengutip pendapat Aristoteles bahwa seni merupakan peniruan alam :.....*omnis ars nature imitatio est*, seni merupakan mimesis atau jiplakan dari alam. Mimesis menandakan imitasi dan merupakan istilah yang dipakai oleh bangsa Yunani kuno dalam estetika. Menurut Tatarkiewics, istilah ini asalnya digunakan dalam tari untuk meng-ekspre-sikan perasaan dan manifestasi dari pengalaman hidup melalui gerakan, suara dan kata-kata. Konsep Mimesis, menurut Antoniades (1990:171), pada saat ini populer dipakai dalam seni pantomim (*mime*) yang berusaha menirukan kehidupan, suatu keadaan, perasaan senang atau sedih melalui ekspresi wajah, gerakan dan tanda-tanda. Dalam hal ini konsep imitasi sebagai ekspresi dari perasaan sangat dihargai, karena arsitektur bertujuan untuk mengungkapkan perasaan terutama perasaan tentang emosi dan semangat.

Alam merupakan sumber dari emosi, perasaan dan suasana (*aura*) dari ruang dan waktu. Emosi yang dihasilkan dari keadaan alam berupa hal yang *intangible* seperti : perubahan waktu dilihat dari perubahan warna dari elemen alam seperti gunung, awan, sinar matahari yang dibayangi awan, bulan dan saat matahari terbenam. Semua situasi tadi terasa lewat sesuatu yang *tangible* yaitu gunung, awan, laut serta binatang-binatang. Bagaimana seniman menatap sang alam berikut kutipan Paul Klee (dalam Antoniades 1990:233) :

For the artist, communication with nature remains the most essential condition. The artist is human; himself nature; part of nature within natural space.

Alam tidak dapat di klasifikasikan karena alam menyentuh semua aspek kehidupan dan merupakan penyebab kehadiran dan pertumbuhan sesuatu. Alam merupakan penyebab dari segala bentuk transformasi dan sekaligus merupakan rahasia dari pengetahuan yang belum terungkap oleh manusia.

Inspirasi tentang alam yang paling kuat berpengaruh pada karya manusia dapat dilihat pada orang-orang Yunani kuno. Mereka memuja alam lewat upacara ritual dan mempunyai beberapa dewa (*gods*) yang menguasai hutan, bumi langit, air dan kesuburan. Alam menurut mereka mempunyai dua karakter : *the Sensual* dan *the Cosmic*. Yang pertama meliputi semua yang dapat mereka lihat, rasakan dan apa yang mereka alami. Membangun pada lingkungan yang dapat dilihat, dirasakan dan dinikmati, pemujaan pada dewa serta pada 'tanda keindahan alam' dan setiap tatanan alam yang spesifik. Yang kedua adalah pada dunia luar, kosmos; mereka mencoba menangkapnya melalui pikiran dan mengekspresikannya melalui kesenian.

The Sensual merupakan apresiasi yang sifat *tangible* : konservasi alam, menjaga yang terbaik untuk kebutuhan pertanian, membangun bangunan sesuai kontur, lembah dan gunung serta yang efisien menurut aspek sosial, ekonomi dan energi. Sedang yang membuat keagungan Yunani Kuno; yang sebenarnya adalah aspek *intangible* yang dicapai dengan cara memasukkan elemen-elemen alam yang terlihat seperti bintang, bulan dan matahari, misalnya. Mereka seperti dapat merasakan dan menganggapnya sebagai semangat asli (*pure spirit*) dan bahkan merasa terbius.

Alam merupakan alat komunikasi untuk memahami estetika. Menurut Leonardo Da Vinci 'seni lukis adalah cucu dari alam' dan seni harus konsisten dengan alam. Yang berhubungan dengan kekuatan kognitif dari alam adalah konsep tentang persepsi yaitu penggunaan penglihatan dan pemikiran, keduanya merupakan saringan atau abstraksi manusia dalam mengapresiasi hukum alam (*natural didactics*). Kepentingan keduanya menimbulkan kontroversi dalam mempengaruhi apresiasi serta mempengaruhi sikap seniman dalam membuat persepsi yaitu cara mereka membuat studi dan sketsa tentang alam. Menurut Leonardo dan Michelangelo, 'Seorang seniman melukis dengan pikiran, dan bukan dengan tangan' dan 'kriteria dari seni tidak termasuk prinsip-prinsip yang universal tetapi berada dalam individu yang merupakan penilaian.dari penglihatan (mata)'. Seseorang harus mempertanyakan dirinya sendiri untuk 'melihat' dan selalu mencoba untuk 'menjelaskan' apa yang dilihat. Kita sebagai arsitek harus dapat menentukan apa yang menarik tentang alam: bentuk, tatanan elemen-elemennya, sinar yang melewati elemen alam atau bahan-bahan alamnya.

Arsitek merupakan orang yang paling dinamis dalam melihat alam, karena mereka melihatnya dari berbagai sudut. Arsitek sangat memperhatikan hukum konstruksi dari berbagai elemen alam serta selalu ingin mengetahui setiap perubahan dari berbagai fenomena alam. Keterkaitan hubungan arsitek dengan alam dapat berupa hal yang *tangible* maupun yang *intangible*.

Arsitek bereaksi pada alam secara *intangible* dalam hal:

- melalui inspirasi secara metaforik
- melalui asosiasi mental
- melalui kepercayaan, penghargaan secara pribadi.

Secara *tangible* dalam hal:

- melalui bangunan yang perletakkannya mengikuti garis kontur, baik dalam denah maupun potongan, melalui 'peningkatan' garis kontur dengan cara membuat konfigurasi bangunan melawan garis kontur atau membuat ketegangan terhadap kondisi yang biasa,
- melalui pembuatan obyek buatan manusia yang menentang kontur baik dalam denah maupun potongan,
- tunduk dengan alam, kontur dibiarkan seperti semula dan bangunan masuk didalamnya dengan memasukkan elemen eksterior kedalam interior.
- mengandalkan bahan bangunan yang digunakan, melalui reaksi imitasi: peniruan langsung terhadap alam, atau interpretasi dari kualitas serta hukum alam, melalui reaksi '*inclusivist*' dengan mempertimbangkan semua aspek diatas baik yang *tangible* maupun yang *intangible* kedalam satu rancangan.

Louis Sullivan dalam beberapa karya rancangannya, menempatkan ornamen-ornamen dekoratif dari alam kedalam bangunan, sedang Frank Lloyd Wright mengintegrasikannya serta menempatkan elemen-elemen alam sebagai sumber inspirasi timbulnya apa yang disebut sebagai *organic architecture*. *Prairie House* dari Frank Lloyd Wright merupakan contoh dari penggunaan elemen-elemen horizontal sebagaimana penampilan alam di sekitarnya. Contoh lain karya rancang bangun Frank Lloyd Wright adalah Kaufmann House (*the falling water*) yang menyatukan unsur-unsur batu, tumbuh-tumbuhan dan air. Beberapa hukum dasar alam yang berkaitan dengan arsitektur yang mampu dihadirkan dalam karya rancang bangun :

- hukum gravitasi
- hukum hemat energi

- hukum daya tarik antar pasangan yang berlawanan
- hukum habitat (simbiosis)
- hukum siklus kehidupan (anak-tumbuh dewasa - reproduksi - dewasa - 'sakit-sakitan'-mati).

ALAM SEBAGAI PEMICU KREATIFITAS

Ada beberapa cara menuju kreatifitas, salah satu diantaranya adalah pendekatan melalui alam. Alam memberi inspirasi yang luas kepada perancang untuk berkreasi. Unsur-unsur alam memberikan kekayaan pemikiran yang tak terhingga menuju kreatifitas. Kreatifitas perancang, dalam hal ini arsitek, melalui proses yang bermacam-macam. Cara memahami, menikmati dan menerapkan ide-ide dari alam dalam perancangan, dapat menghasilkan keluaran yang bermacam-macam pula. Dengan melihat alam, perancang dapat melakukan fantasi, berangan-angan dan melalui imajinya yang terlatih dan terpelihara, perancang dapat memilih kemudian menyeleksi apa yang dialami, dirasakan, difantasikan, diimajinasikan dalam tampilan rancangannya.

Unsur-unsur alam seperti angin, air, pepohonan, satwa, bentukan-bentukan alam (gunung, laut, sungai, hutan) serta bebatuan sangat kaya untuk dijadikan pemicu menuju kreatifitas. Air dapat menggerakkan hati dan perasaan manusia, air merupakan elemen utama yang dapat menimbulkan reaksi emosional, demikian Nobuhiro Suzuki, lebih ia lanjut menulis :

A scene including water is known to move the heart of man. The main elements which cause this emotional reaction are the substantial nature of water and the interrelationship between water and space another characteristic of water is that it may link two different spaces, unite several components into one, or divide a single space into sections interrelationship between water and space. ²

Arsitek Jepang, Tadao Ando adalah seorang perancang yang sangat berhasil dalam menggunakan alam dan bahan bangunan pada karya-rancang bangunnya. Ando mempunyai pemahaman terhadap alam yang sangat dalam pada rancangannya. Air merupakan unsur yang hampir selalu hadir dalam disain Ando. Demikian pula pada penggunaan bahan

² Suzuki, Nobuhiro (1993), "Immediacy with Water"

bangunan, Ando sangat kental dalam memanfaatkan beton ekspose, beton telanjang tanpa penyelesaian (*finishing*) yang mempunyai karakter kuat, sehingga orang akan dapat dengan segera menilai ciri khas dari karya Ando.

Salah satu bangunan, diambil dari karya Ando, diambil sebagai salah satu contoh, yang memperlihatkan penggunaan alam (dan bahan) sebagai saluran menuju kreatifitas.

CHURCH ON THE WATER, HOKKAIDO

Alam memberikan inspirasi yang besar dan beragam bagi siapa saja. Banyak seniman, penyair, pelukis dan juga arsitek menggunakan alam sebagai awal bagi ide-ide rancangannya. Tadao Ando seringkali memanfaatkan unsur air ini sebagai bagian dari karya-karyanya. Ando sangat mendalami konsep dan sifat air yang dengan ketrampilannya menjadi bagian yang sangat dominan pada karya rancangannya. Sifat-sifat alamiah air oleh Ando sering pula dibenturkan dengan dinding yang kaku, kokoh dan tegar yang siap berhadapan dengan kelembutan air, namun tetap padu dalam rancangan.

*Gazing at the long continuous wall that rises from the surface of the water to the level of the eye is strangely relaxing. Perhaps it is because that wall by the water endures even as nature undergoes and time passes in never-ending low.*³

Pandangan Ando pada air sebagai unsur alam, demikian menarik. Ando terlihat sangat filosofis dalam memandang alam baik penampilannya pada sifat-sifat alamnya maupun sifat-sifat lain yang tidak dilihat oleh perancang lain.

*Water has the strange power to stimulate the imagination and to us aware of life's possibilities. Water is monochromatic material seemingly coloured, yet colourless. In fact in that monochromatic world there are infinite shade in colour. Then, too, water is a mirror I believe there is a profound relationship between water and the human spirit.*⁴

Konsep awal penggunaan air sebagai saluran menuju kreatifitas ini digunakan juga oleh

Tadao Ando pada perancangan *Church on the Water*, Hokkaido, Jepang. Gereja karya rancang Tadao Ando ini terletak pada sebuah dataran pada pegunungan disebelah timur-laut Yubari Range, Tomamu, Yufutsu County, Hokkaido, Jepang. Daerah ini tertutup salju selama bulan Desember hingga bulan April, menambah keindahan kawasan ini.

Jauh didepan lokasi gereja yang akan dibangun, terdapat sebuah sungai yang memanjang hingga melewati dan bertemu dengan proyek Tadao Ando yang lain, yaitu *Theatre On The Water*.⁵ Sungai dengan aliran air inilah yang digunakan oleh Ando sebagai ide rancangan gerejanya. Sungai itu sendiri yang mempunyai jarak tertentu, tidak terlihat secara langsung dari interior gereja. Untuk itu Ando membuat hamparan air yang berada pada suatu kolam, dengan kedalaman yang diatur sedemikian rupa sehingga cukup indah pada saat angin menyapu pada permukaan airnya, apalagi sapuan sinar yang terjadi pada malam hari. Kolam air ini mempunyai ukuran yang jauh lebih besar dibandingkan luas bangunannya. Kolam itu sendiri berukuran 90 meter X 45 meter, sedang bangunan gereja terdiri dari dua buah bangunan yang saling tindih pada denahnya (*overlap*) yang masing-masing berukuran 10 meter persegi dan 15 meter persegi. Kolam memiliki teras-teras, sehingga air mengalir secara lembut dari arah bangunan menuju sungai. Pada kolam inilah berdiri sebuah salib, yang mengingatkan orang pada perencanaan tradisional Jepang "*torii*" sebuah gerbang selamat datang di Itsukushima Shrine, sebuah danau, Seto Island Sea. "*Torii*" adalah gerbang khas Shintoist di Jepang. *Torii* sebagai tanda untuk memasuki kawasan tertentu, sebagai gerbang pada umumnya.⁶ Bangunan utama tempat umat berdoa, menghadap kebidang terbuka yang berpemandangan kolam dengan hamparan airnya dan dengan salib berada tepat pada as bangunan. Bidang ini dapat benar-benar terbuka terutama pada musim panas, sehingga desir angin, gemericik air, suara gesekan dedaunan serta kicauan burung dapat langsung terdengar. Pada musim yang lain, musim salju, bidang ini ditutup dengan kaca, sehingga keanggunan salju dapat tetap ternikmati dari ruang dalam gereja. Pada kubus bangunan yang lain, pada lantai di atasnya terdapat sebuah kotak kaca,

⁵*Theatre On The Water*, berjarak kurang lebih 400 meter dari proyek *Church On The Water* ini. Ando secara *brilliant* membuat suatu garis imajiner yang menghubungkan kedua proyek tersebut. Japan Architects 1991-1.

⁶ Yoshinobu Ashillara, "*Exterior Design in Architecture*" hal.35.

³ "*From The Periphery of Architecture* Tadao Ando", Japan Architecture 1991-1, hal. 12

⁴ *Ibid.* hal.12.

dikelilingi oleh empat buah salib. Kotak kaca ini dilengkapi dengan sistem tata cahaya sedemikian rupa, sehingga efek cahaya yang ditimbulkan membuat suasana khidmat.

Sebuah dinding beton berbentuk L mengelilingi kolam air ini pada satu sisi. Sedang pada sisi lainnya terbuka, membuka ke alam bebas, dengan latar belakang hutan cemara dan perbukitan atau kaki gunung jauh disebelang. Pada sisi yang membuka ini pulalah, Ando mengarahkan pandangan pada *Theatre On The Water*, suatu proyek Ando lainnya yang berada dekat proyek ini.

Menurut Ando, untuk menciptakan ruang sakral/suci (*sacred-space*) tidak dapat dipisahkan dengan alam. Pengolahan terhadap alam-lah yang menciptakan ruang sakral,

A Sacred-space must be related in some way to nature,..... .I also believe that my perception of nature, is different than nature-as-is. For me, the nature that a sacred space must relate to is a man-made nature, or rather an architecturalized nature. I believe that when greenery, water, light or wind is abstracted from nature-as-is according to man's will, it approaches the sacred. ⁷

Langkah-langkah Ando terlihat jelas, penggunaan alam sebagai suatu saluran menuju kreatifitas. Bagaimana alam mengilhami Ando, bisa terbaca dari uraian diatas, disamping ada beberapa hal yang perlu diperjelas seperti garis yang terbentuk pada garis horison (apabila batas muka air dianggap seperti garis batas air dan langit). Garis yang terbentuk ini menurut Ando melambangkan garis batas bumi-langit, dunia-surga, *profane-sacred*. Usaha Ando untuk menghadirkan alam sebagai unsur penggugah batin dan dapat menghadirkan suasana khidmat adalah dengan membuka bidang seperti disebut diatas, yaitu bidang dimana umat menghadap, dapat secara total dibuka, sehingga umat dapat merasakan langsung alam.

The glazed side of the chapel facing the pond can be entirely opened bringing one into direct contact with naturethe rustling of leaves the sound of water, and the songs of birds sound which make one more conscious of the overall tranquility.

Integrated with nature, one confronts oneself. ⁸

Hal ini tentu saja hanya dapat berlangsung pada saat cuaca mengijinkan, musim panas misalnya. Pada saat musim dingin dan bersalju tiba, dinding ini dapat secara total ditutup. Lewat kaca inilah salib yang ada "disana" tetap menyatu dengan alamnya, diatas hamparan air yang membeku serta disaput juntaian salju. Salib yang "disana" adalah juga salib yang menjadi bagian dari salib yang "disini", di ruang dalam, tempat dimana umat berdoa. Suatu kondisi yang sangat filosofis, dengan memberi jarak antara mereka yang berdoa (umat) dengan salib tersebut.

Perancangan dengan menempatkan salib di ruang luar ini, menurut Nobuhiro Suzuki, mengingatkannya pada salib yang dirancang oleh Siren untuk sebuah kapel di *Technical University* di Otaniemi, Finlandia. Juga ide pintu gerbang agung yang sakral "*Torii*" di Seto Inland Sea, Jepang. Namun ide pemanfaatan elemen air sebagai saluran menuju kreatifitas ini tetap dihargai oleh Nobuhiro, terutama hadirnya unsur salib diatas hamparan air tersebut,

The center of the view reflected in the water is dominated by a white cross. The cross stands in the water and not inside the church. The mind of those sitting at the church concentrate on the cross and nothing else. The view converges on the cross, and there appears a world in which there is nothing other than water and the cross. The boundary of the water is lost, and extends endlessly. The view point of the people inside is no longer on the stone nor of the church but drifts toward the water. ⁹

Pada malam hari, suasana semakin khusyuk dengan penyinaran salib oleh sistem pencahayaan yang berasal dari dalam air, yang mencuat dibawah salib serta menembus kegelapan malam. Permukaan air merefleksikan kegelapan malam. Kegelapan malam yang berpadu dengan kegelapan bidang lantai gereja, secara lembut membawa semangat umat di kapel ini mengembara melewati hamparan air yang memantulkan "hanya" bayangan salib disana, suatu pantulan yang memberikan suatu kedalaman ruang.

⁸ Ibid. hal.111

⁹ Nobuhiro Suzuki, "Reflection of water deepening a space": *Church on the Water* (1993).

⁷ Japan Architecture" JA 1991, hal. I 10

Bagaimanapun unsur alam, yaitu air, merupakan elemen yang sangat dominan dalam perancangan gereja ini. Nobuhiro Suzuki yang banyak menulis tentang elemen air dalam arsitektur di Jepang, mengagumi proyek karya Ando ini, yang setara dengan Itsukushima Shrine. Hamparan air yang indah didepan gereja, memantulkan pemandangan disekelilingnya. Kolam tersebut memantulkan langit biru, gunung dan pepohonan dilatar belakangnya. Di malam hari, kolam tersebut memantulkan bintang-bintang dan bulan, sehingga dari dalam gereja, keberadaan air ini memberikan suatu perasaan yang sangat dalam. Ando juga tidak melupakan kehadiran angin yang cukup kencang didaerah ini. Ando tidak menginginkan hembusan angin mengganggu permukaan hamparan air tersebut. Kehadiran tembok beton yang berbentuk L diatas, tidak saja mengarahkan pandangan ke arah tertentu, juga tidak saja membuat kontras dengan alam, tetapi yang lebih penting adalah keberadaan dinding beton setinggi lima meter ini untuk menahan laju angin, sehingga hanya angin sepoi-sepoi saja yang hadir pada hamparan air tersebut, yang menimbulkan riak-riak kecil yang menawan disiang hari, terlebih kilauannya yang tertera sinar lampu di malam hari.

Hampir sebagian terbesar karya-rancang Tadao Ando merupakan bentuk-bentuk yang sederhana, geometri murni. Beton ekspos, selalu terlihat apa adanya. Kejujuran penggunaan bahan bangunan ini memang mencerminkan karakter tersendiri dari bangunan karya Tadao Ando. Namun dengan kesederhanaan bentuk ini Ando tetap konsisten dengan konsepnya yang dekat dengan alam. Alam selalu merupakan ide-ide dasarnya.

Architecture exists in a conflict between abstraction and representation into the relationship another element, nature, is introduced. Nature occupies a different plane from that of abstraction and representation. Architecture is not just the manipulation of forms, but establishment by man of place. Geometry condenses the various meanings that attach themselves to architecture. Nature in the guise of light, water and sky introduced into the basic architectural form, which has been ordered through geometry, oscillates between abstraction and representation and produces architecture that is something of both. The greater the distance between abstraction and representation, the more

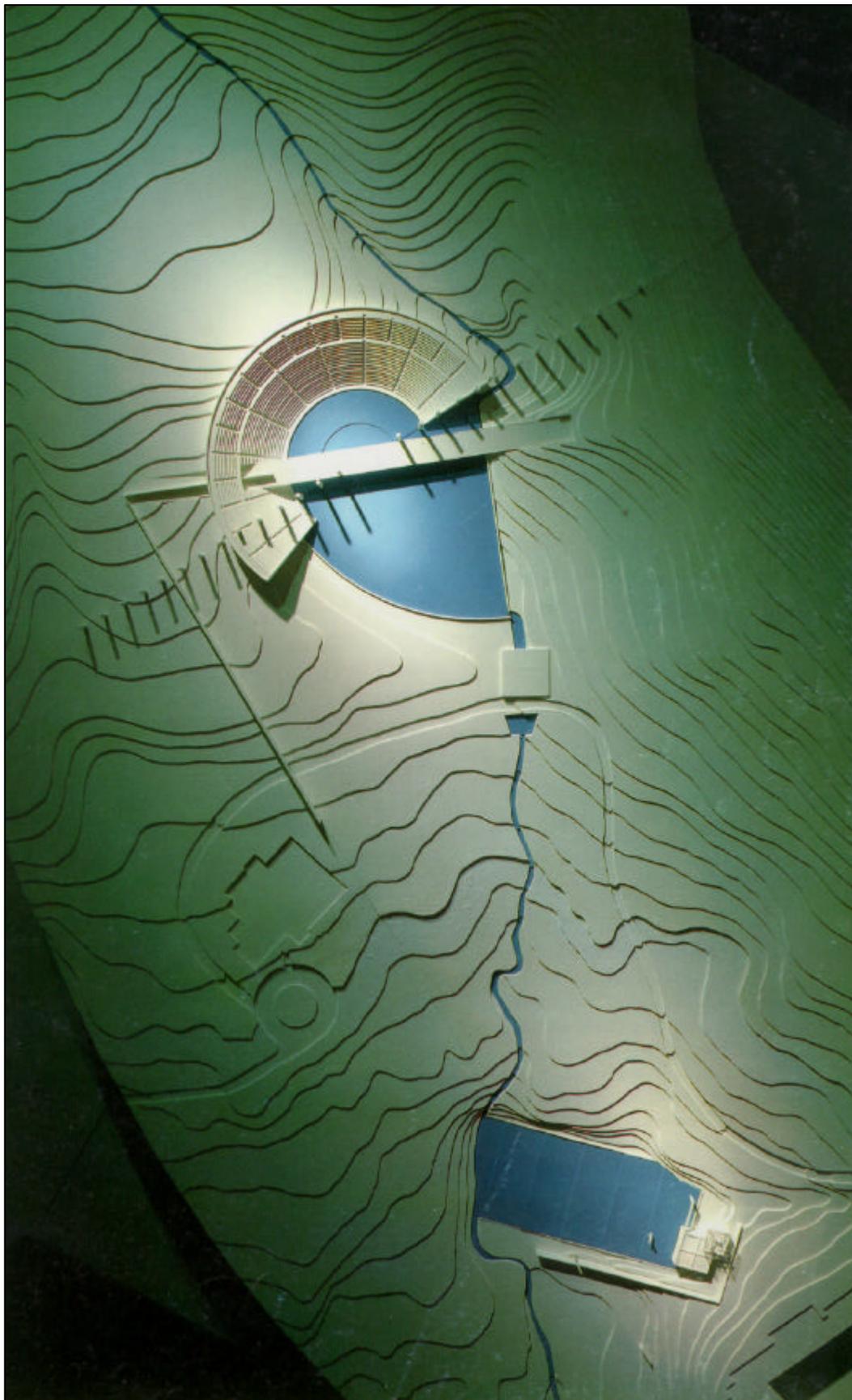
*forcedly nature is introduced & the more dynamic the overall work of architecture.*¹⁰

Church on the Water merupakan cerminan dari sikap Ando ini, yang mengabstraksikan alam, lewat air yang dapat menggugah batin manusia. Unsur alam, tidak diambil secara nyata namun lewat abstraksi, lewat imajinasi dan pemikiran yang dalam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Antoniadis, Anthony C., *Poetic of Architecture*. Van Nostrand Reinhold Co. New York 1990.
2. Ashihara, Yoshinobu., *Exterior Design In Architecture*. Van Nostrand Reinhold Co. New York 1970.
3. Frampton, Kenneth., *Tadao Ando : Building Projects Writings*, Rizzoli International Publications, 1970.
4. -----, *Tadao Ando : The Yale Studio and Current Work*, Rizzoli International Publications.
5. Ito, Miwako., *Aquascape : The Water in Japanese Landscape Architecture*, Process Architecture Co.Ltd. 1990.
6. Majalah Japan Architect, *From Periphery of Architecture Tadao Ando*, Edisi 1991-1
7. Maritzar, Eddy Supriyatna, *Upaya Membangun Citra*, Jakarta, Penerbit Jambatan 1996.
8. Suzuki, Nobuhiro., *Reflection of Water deepening a Space, Church on the Water*. Japan Architecture, 1993.
9. -----, *Immediacy with Water*, Japan Architecture, 1993.

¹⁰ From the *Periphery of Architecture Tadao Ando*. Japan Architects 1991-1, hal. 15



Gambar 1. Lokasi church on the water dibagian bawah berdekatan dengan proyek Ando yang lain theater on the water, lihat sungai kecil yang menghubungkan proyek tersebut.



Gambar 2. Church on the water dengan latar belakang alam yang menawan



Gambar 3. Siang hari alam menawarkan keindahan yang berbeda



Gambar 4. Apalagi pemandangan di malam hari pantulan SILHOUTTE SALIB menghadirkan getaran jiwa yang luar biasa



Gambar 5. Pada saat musim panas, pemandangan dari dalam gereja, dengan latar belakang alam yang tak terhingga